KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 2, Desember 2025: 221 – 230 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.i

PEREMPUAN DALAM SKENA MUSIK *UNDEGROUND* DI KOTA BEKASI

WOMEN IN THE UNDERGROUND MUSIC SCENE IN BEKASI CITY

Amelia[1], Erens E Ekoodoh[2]
[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Andounohu Jl. H. E. A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia
Email Korespodensi: Ameliantsya299@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the involvement of women in underground music in Bekasi City and the obstacles faced by women in accessing and developing in underground music. This research uses Peter L. Berger's social construction theory. The method used in this research is a qualitative method, where data collection uses observation techniques and in-depth interviews.The results of this study indicate that women choose to participate in underground music as a form of self-expression and rebellion against social norms that limit their roles. Female musicians, such as Harin and Naomi, challenge gender stereotypes by becoming vocalists in underground bands, demonstrating that women deserve recognition in a music industry often seen as a male domain. Moreover, women in the underground music scene face various obstacles, including negative stereotypes that perceive them as unfit for the community. This study concludes that the involvement of women in underground music in Bekasi is a form of resistance to gender norms and demonstrates that underground music is becoming more inclusive and diverse.

Keywords: *underground music, women, self-expression, gender stereotype.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan perempuan dalam musik *underground* di Kota Bekasi serta hambatan apa yang dialami perempuan dalam mengakses dan berkembang di musik *underground*. Penelitian ini menggunaka teori kontruksi sosial Peter L.Beger. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan *(observation)* dan wawancara mendalam *(in depth interview)*. Berdasarkan wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa perempuan memilih terlibat dalam musik *underground* sebagai bentuk ekspresi diri dan pemberontakan terhadap norma sosial yang membatasi peran mereka. Perempuan musisi, seperti Harin dan Naomi, menentang stereotip *gender* dengan menjadi vokalis di band-band *underground*, menunjukkan bahwa perempuan layak diakui dalam industri musik yang sering dianggap sebagai domain laki-laki. Selain itu, perempuan di skena musik *underground* harus menghadapi berbagai hambatan, termasuk stereotip negatif yang menganggap mereka tidak cocok berada di komunitas tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam musik *underground* di Bekasi merupakan bentuk resistensi terhadap norma-norma *gender*, serta menunjukkan bahwa musik *underground* menjadi lebih inklusif dan beragam.

Kata Kunci : musik *underground*, perempuan, ekspresi diri, stereotip *gender*

PENDAHULUAN

Musik, sebagai bentuk ekspresi universal, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik *underground*, sebagai subgenre yang menantang norma- norma mainstream, telah menarik perhatian banyak orang, termasuk perempuan. Penelitian ini mengkhususkan pada partisipasi perempuan dalam skena musik underground di Kota Bekasi. Dan musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988).

Musik *underground* seringkali diasosiasikan dengan laki-laki dan citra pemberontakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa para penikmat dan penampil musik underground sebagian besar adalah

laki-laki (Arnett, 1996). Agresivitas yang muncul dari suara dan lirik musik underground membuat masyarakat menyimpulkan bahwa musik jenis ini sebenarnya adalah musik laki-laki.

Melihat pada perkembangan musik itu sendiri, schmutz dan faupel (2010) mengatakan perempuan memang sejak lama tidak memiliki tempat yang baik didalam pasar musik populer, ketika laki-laki telah menduduki lokasi-lokasi yang lebih sentral, seperti peran dalam posisi produksi dan pembuat keputusan dalam bermusik. Hal tersebut tidak lepas dari nilai-nilai patriarki yang ada berdampingan dengan kehidupan

bermasyarakat sejak dahulu. Meskipun perempuan secara sosial didorong untuk menjadi lebih pasif (Tong, 2009), perempuan yang terlibat dalam dunia musik underground, khususnya sebagai penampil, dipandang "aneh" dalam pilihan seni dan budaya mereka. Persepsi aneh tersebut kemudian cenderung berkembang menjadi pandangan negatif di masyarakat yang akhirnya menjadi stigma terhadap para penampil perempuan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan perempuan di Bekasi tertarik pada musik underground, tantangan apa saja yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk skena musik underground. Hasil awal penelitian menunjukkan bahwa musik underground telah menjadi ruang yang lebih inklusif bagi perempuan, namun diskriminasi dan stereotip masih menjadi masalah. Dengan kata lain, penelitian ini mengungkap dinamika menarik antara perempuan dan musik underground. Di satu sisi, musik underground memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan menemukan identitas diri. Di sisi lain, perempuan juga menghadapi tantangan dalam berpartisipasi dalam skena yang didominasi laki-laki.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pengamatan (*Observation*) dan Wawancara mendalam (*in-dept Interview*). Adapun teknik analisis data yang telah digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data yang dilakukan yaitu pertama dengan menyusun data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara, kemudian menyusun data sesuai kategorinya, seperti apa alasan dan bagaimana hambatan yang perempuan alami selama berada didalam musik *underground* di Kota Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Perempuan Di Kota Bekasi Memilih Musik *Underground*

Perempuan kini berperan aktif dalam musik *underground*, yang sebelumnya didominasi laki-laki. Mereka terlibat baik sebagai

penggemar maupun penampil, menggunakan musik ini sebagai ruang untuk mengekspresikan kreativitas tanpa tekanan komersial. Komunitas musik *underground* yang inklusif dan mendukung memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bereksperimen dengan gaya dan menemukan suara unik mereka. Solidaritas dalam komunitas ini juga mendorong mereka untuk terus berkarya serta latar belakang pengalaman pribadi merekapun menjadi alasan perempuan berada didalamnya.

Selain itu, pengaruh teman atau orang-orang di sekitar sering kali menjadi alasan kuat yang membawa perempuan masuk ke scene ini. Melalui pergaulan dengan teman- teman yang sudah lebih dulu terjun di musik underground, mereka dikenalkan pada gaya hidup, band-band underground, dan gigs yang memperluas wawasan mereka. Teman-teman ini juga sering kali menjadi dukungan moral, membuat mereka merasa nyaman dan diterima di lingkungan yang awalnya mungkin terasa asing atau intimidatif. Inspirasi dari musisi-musisi perempuan yang telah berhasil di scene underground juga memotivasi mereka untuk ikut berpartisipasi dan percaya bahwa mereka bisa mengambil peran aktif di dalamnya.

Ekspresi Diri Dan Kreativitas

Dikancah musik *underground*, perempuan mendapatkan kebebasan bereksplorasi dan mengekspresikan diri tanpa batasan ketat. Lingkungan ini memberi mereka para perempuan di Kota Bekasi ruang untuk berani mencoba hal baru, mengembangkan ide orisinal, dan menyampaikan pandangan unik mereka. Musik *underground* menawarkan perempuan kesempatan untuk mengekspresikan sisi artistik mereka secara otentik dan jujur, jauh dari tekanan komersial yang sering membatasi kreativitas dalam industri musik arus utama. Dalam suasana yang lebih inklusif dan eksperimental ini, perempuan dapat mengeksplorasi berbagai hal dari genre, teknik, dan gaya serta menciptakan karya yang benar-benar mencerminkan identitas dan pengalaman pribadi mereka.

Seperti pada hasil penelitian di Bekasi banyak perempuan terjun ke dunia musik *underground* karena disanalah mereka menemukan kebebasan sejati untuk mengekspresikan diri dan

kreativitas mereka. Dalam musik *underground*, perempuan menemukan platform yang memungkinkan mereka bereksperimen dengan berbagai hal seperti berpenampilan, teknik, dan gaya musik yang mungkin tidak dapat mereka jelajahi dalam konteks komersial.

Pengaruh Lingkungan Dan Inspirasi

Lingkungan musik *underground* yang inklusif dan mendukung memainkan peran penting dalam mendorong perempuan dan memberi mereka ruang untuk berkembang. Dalam komunitas ini, perempuan menemukan inspirasi dari musisi perempuan lain yang telah membuka jalan dan menunjukkan bahwa perempuan bisa sukses dan dihargai dalam subkultur ini. Dukungan orang-orang yang berpikiran sama dan teladan memperkuat rasa percaya diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus berkreasi.

Komunitas musik *underground* yang erat juga menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui jaringan ini, perempuan memiliki akses terhadap sumber daya yang sulit ditemukan di tempat lain, seperti peluang kinerja, kolaborasi, dan dukungan teknis. Hubungan yang terbentuk dalam lingkungan ini tidak hanya memperkaya perjalanan musik mereka, namun juga menumbuhkan solidaritas dan persahabatan yang mendalam. Perempuan yang terlibat dalam musik *underground*, dapat dikatakan bahwa alasan perempuan berada di musik metal adalah sebagai pembentukan identitas memalui musik dimana perempuan yang terlibat dalam musik *underground* sering kali melakukannya sebagai cara mengekspresikan diri secara bebas dan auntentik, dalam skena ini, mereka menemukan ruang untuk mengeksplorasi identitas mereka, inilah yang membuat mereka para perempuan pada akhirnya memilih musik *underground*. Dengan perempuan berada di musik metal ini dapat dilihat bahwa melalui keterlibatan dalam musik *underground*, perempuan dapat menjadi diri mereka sendiri dan mengekspresikan perasaan serta pandangan mereka secara langsung.

Latar Belakang Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi sering kali menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk terjun ke dunia musik *underground*. Banyak dari

mereka yang menemukan kekuatan dan inspirasi dalam musik setelah menghadapi berbagai tantangan hidup. Misalnya, beberapa perempuan mungkin telah mengalami kehilangan orang yang dicintai, menghadapi diskriminasi gender, atau berjuang melawan penyakit mental. Musik *underground* memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman tersebut dengan cara yang autentik dan penuh makna. Pengalaman pribadi dan latar belakang perempuan dalam musik *underground* tidak hanya menjadi bahan bakar bagi kreativitas mereka, tetapi juga menjadi jembatan untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Musik *underground* menjadi tempat dimana perempuan dapat merayakan keberanian mereka, mengatasi rasa sakit, dan menemukan kekuatan dalam kebersamaan.

Hambatan bagi Perempuan dalam Mengakses dan Berkembang di Musik *Underground*

Perempuan dalam dunia musik *underground* seringkali menghadapi berbagai kendala yang tidak dihadapi secara langsung oleh laki-laki. Salah satu tantangan terbesarnya adalah masih kuatnya stereotip gender, dimana perempuan sering dianggap "tidak cocok" untuk dunia musik keras yang penuh dengan agresi dan energi laki-laki. Banyak yang meragukan kemampuan mereka memainkan alat musik berat, menulis lirik yang keras, atau berperan aktif di atas panggung.

Berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses dan berkembang di dunia musik *underground* masih menjadi isu yang signifikan. Meskipun skena ini dikenal karena kebebasan berekspresi dan inklusivitasnya, perempuan masih sering menghadapi tantangan unik yang menghambat partisipasi mereka secara penuh. Tantangan-tantangan ini meliputi diskriminasi gender, dimana perempuan seringkali

tidak dianggap serius atau dihadapkan pada prasangka negatif tentang kemampuan mereka baik sebagai musisi maupun penikmat. Stereotip juga memperburuk situasi, dengan banyaknya anggapan bahwa perempuan tidak cocok untuk genre musik tertentu atau peran-peran tertentu dalam sebuah band. Kurangnya representasi perempuan di panggung dan dibalik layar juga menjadi hambatan.

Stereotip Bagi Perempuan di Musik *Underground*

Perempuan di musik underground sering menghadapi stereotip, baik dari keluarga maupun lingkungan. Dari keluarga, mereka diharapkan mengikuti norma tradisional dan dianggap "terlalu halus" untuk dunia musik keras. Tekanan ini membuat mereka sering dianggap menyimpang dari peran gender yang diharapkan. Sementara itu, dari lingkungan, perempuan dianggap "tidak cukup tangguh" untuk musik keras dan sering diremehkan atau dilihat sebagai sekadar "ikut-ikutan." Mereka juga dianggap kurang feminin hanya karena menolak standar kecantikan dan gender yang konvensional.

Dari Keluarga

Banyak perempuan yang dihadapkan pada harapan keluarga agar mereka menjalani kehidupan yang lebih "tradisional" atau sesuai dengan norma-norma feminin yang umum, seperti memilih profesi atau hobi yang dianggap lebih "aman" atau "sesuai" dengan kodrat perempuan. Akibatnya, mereka yang tertarik pada musik sering mendapat tekanan dari keluarga untuk meninggalkan minat ini karena dianggap menyimpang dari peran gender yang diharapkan.

Hal ini merupakan hambatan yang di rasakan pada perempuan di Kota Bekasi karena selalu dipandang negatif jika terjun kedalam musik *underground*, sehingga mereka tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga.

Dari Lingkungan Pertemanan

Perempuan yang terlibat dalam musik *underground* sering kali menghadapi stereotip dari lingkungan pertemanan mereka. Dalam pergaulan, sering muncul anggapan bahwa musik keras seperti *punk,*

metal, atau *hardcore* lebih cocok untuk laki- laki, sehingga perempuan yang terjun ke skena ini sering dianggap "tidak pada tempatnya." Teman-teman laki-laki mungkin meremehkan atau menganggap mereka hanya ikut-ikutan, tanpa serius mendalami musik. Ada juga stereotip bahwa perempuan yang menyukai musik keras mungkin hanya mencari perhatian atau dianggap tidak mengerti esensi musik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian ini mengenai perempuan dalam skena musik *underground* di Kota Bekasi. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pada temuan data lapangan yang peneliti lakukan terhadap lima informan tersebut, terlihat bahwa para perempuan di Kota Bekasi memilih musik *underground* dengan berbagai alasan. Dalam pandangan mereka, dengan dirinya terlibat didalam musik ini, mereka dapat mengekspresikan diri serta mengeksplorasi identitas, emosi dan pengalaman hidup mereka dengan cara yang sangat jujur dan mentah. Perempuan yang memilih berada didalam musik *underground* karena ingin memberikan kontribusi terhadap industri musik serta memanfaatkan peluang yang ada. Sebagai perempuan yang berada di dunia musik underground yang mana pandangan buruk selalu ada, mereka mengalami berbagai hambatan serta tekanan. Mereka harus menghadapai stereotip atau pandangan negatif yang diberikan oleh lingkungan Keluarga serta lingkungan pertemanan mereka yang dianggap memiliki nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dominan dan mereka juga harus menghadapi ekspektasi masyarakat terkait identitas gendernya sebagai perempuan. Kondisi ini peneliti nilai sangat menghambat dan membatasi perempuan dalam upaya mengembangkan dirinya secara utuh dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. (1996). *Metalheads: Heavy metal music and adolescent alienation*. Westview Press.

Jamalus. (1988). *Panduan pengajaran buku pengajaran musik melalui*

pengalaman musik. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.

Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode penelitian masyarakat* (Edisi ketiga). Gramedia.

Schmutz, V., & Faupel, A. (2010). Gender and cultural consecration in popular music. *Social Forces, 89*(2), 685–707. The University of North Carolina Press.

Tong, R. P. (2009). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Westview Press.